



ANALISIS KETERPADUAN PASAR CABAI RAWIT (*CAPSICUM FRUTESCENS L*) MENGGUNAKAN ECM DI PROVINSI BENGKULU

Market Integration Analysis Of Cayenne Pepper (Capsicum Frutescens L) Ucing ECM In Bengkulu Province

Asef, Redy Badrudin, Sriyoto

Agricultural Socio-Economics Department, Bengkulu University
Correspondent author email : redybd11@gmail.com

ABSTRACT

This research is an integrated market "Chili Rawit" in Bengkulu Province. The districts analyzed were Rejang Lebong, Kepahiang, Kaur, Mukomuko and Bengkulu Utara. The purpose of this research is to analyze the horizontal market integration of Cayenne Pepper or "Chili Rawit". The data used is secondary data, namely data on the price of cayenne pepper in Bengkulu Province per month and was taken for the last 3 years, from 2016 to 2018. The analysis was carried out descriptively for price behavior and to analyze horizontal market integration using the Eviews 7 application shows that the price development in the variation in the price of cayenne pepper that occurs between Rejang Lebong Regency and the other four districts is high and unstable, the price development in these five districts fluctuates due to factors influencing demand and supply, while the horizontal market integration of cayenne pepper in Bengkulu Province is already integrated. Based on the results of market integration analysis between the price of cayenne pepper in Rejang Lebong Regency as a producer and in Kepahiang, Kaur, Mukomuko District, Bengkulu utara as retailers in Bengkulu Province, it shows that there is integration. This is indicated by the results of the cointegration test on the residual value of the regression of the two stationary variables.

Keywords: Price Behavior, Horizontal Market Integration.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam memajukan perekonomian. Hal ini ditunjukkan dengan pesatnya perkembangan penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani atau tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dan

menghasilkan produk-produk pertanian.

Salah satu hasil kegiatan pertanian adalah Cabai rawit (*Capsicum frutescens L.*), Kementerian Pertanian .2020) merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi, karena memiliki peran besar dalam memenuhi kebutuhan nasional



sebagai komoditas ekspor. dan industri makanan. Cabai rawit juga merupakan salah satu bahan utama untuk penyedap masakan dan penambah cita rasa makanan bagi masyarakat Indonesia.

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah penghasil cabai rawit [BPS.2019] dan [BPS.2021]. Data statistik menunjukkan bahwa produksi cabai rawit di Provinsi Bengkulu selama lima tahun (2016 hingga 2020) adalah 77.172 hingga 114.757 kwintal pada tahun 2020. Peningkatan produksi cabai rawit sebesar 48,7% atau hampir setengahnya. Namun jumlah produksi cabai rawit tidak merata di setiap daerah. Hal ini mengindikasikan terjadinya distribusi komoditas cabai rawit antar kota dan kabupaten untuk saling memenuhi kebutuhan cabai rawit. Distribusi cabai rawit ke beberapa daerah akan menyebabkan peubahan harga yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Namun, informasi peubahan harga yang terjadi tidak langsung disampaikan kepada petani yang bertindak sebagai produsen (Martínez-Reina, A.M. (2023), tetapi juga kepada konsumen, serta lembaga pemasaran yang terlibat (Wineman, A., et.al 2022). (Suharyon, S. et.al, 2022), (Rahman, R. et.al. (2023) .

Produk cabai rawit harus mengalir lancar dari petani ke konsumen, kinerja yang diinginkan (P)

adalah kinerja pasar yang seefisien mungkin. Pemasaran yang efisien dibentuk oleh struktur pasar (S) dan perilaku pasar (C). perjanjian tersebut disebut SCP (Yustanto, E. et al. (2023), (Yasin ,M. dan Aisyah N.H. 2021) banyak langkah efisiensi, yaitu analisis saluran pemasaran, margin, saham (Sofanudin, A. dan Eko W.B. 2017) , (Pranata, et.al. 2020), (Olviana T., et. al. 2020), (Nooyo, I. dan Fatmawati. 2021), dan (Winarni, et al. (2023), (Damayanti, D. et.al.(2023), efisiensi pasar (Ruslan, J.A.and Dira A.P. 2022) elastisitas transmisi (Irawan, B. 2007), integrasi pasar (Silalahi, R.Set.al. 2017), Fadli, M. (2021) , (Harun, M. et al. 2021), (Hidayat,H., et al. 2022), (Batafor, G.G.,and Haryati M.S. 2022), rantai pasok (Saptana, N. et al. 2018), (Boussougou ,G.B., et.al. 2021). (Choiriyatur R. dan Endang W. P. 2021). dan manajemen pemasaran (Kotler , P. and Kevin L.K. 2018). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus perhatian adalah integrasi pasar. Namun demikian, kecenderungannya adalah informasi peubahan harga yang terjadi di banyak tempat tidak langsung ditransmisikan kepada petani yang bertindak sebagai produsen .



Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah: bagaimana integrasi pasar cabai rawit horizontal di Provinsi Bengkulu? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis integrasi pasar horizontal cabai rawit di Provinsi Bengkulu.

METODE PENELITIAN

Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja. Penelitian dilakukan di Provinsi Bengkulu pasar kabupaten yang dianalisis adalah Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara, karena kabupaten tersebut merupakan lima besar produksi cabai rawit terbanyak di Provinsi Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Januari 2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data harga cabai rawit di Provinsi Bengkulu per bulan dan diambil selama 3 tahun terakhir yaitu mulai tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk perkembangan harga dan harga untuk menganalisis integrasi pasar.

Analisis Integrasi Pasar Vertikal

Untuk melihat hubungan integrasi pasar vertikal cabai rawit di

Provinsi Bengkulu, dilakukan tahapan pengujian berupa kointegrasi dan koreksi kesalahan (Error Correction Model). Jika data stasioner pada level yang sama, maka dilakukan uji kointegrasi uji Johansen, namun jika data tidak stasioner pada derajat yang sama, maka dilakukan tahap diferensiasi dan uji ECM juga dapat dilakukan meskipun itu tidak stasioner pada tingkat yang sama. Pengujian selanjutnya adalah pengujian Engel Granger atau yang lebih dikenal dengan Error Correction Model (ECM) untuk melihat pengaruhnya dalam jangka panjang. Hubungan dalam jangka pendek dapat dilihat melalui Granger Causality Test yang besarnya dapat dilihat melalui persamaan yang terbentuk (Widadie dan Sutanto, 2012).

Tes kointegrasi

Kointegrasi menunjukkan ketergantungan antara dua kelompok data deret waktu. Kointegrasi mampu menunjukkan ketidakpastian antara dua kelompok. Analisis kointegrasi merupakan alat yang ampuh dalam memberikan hasil yang jelas tentang ada tidaknya hubungan antara dua kelompok data deret waktu (Anindita, 2017).



Persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$PPt = \alpha + \beta PEt + Ut$$

Keterangan : PPt : Harga jual cabai rawit di tingkat produsen pada periode t (waktu) (Rp/Kg), PEt : Harga jual cabai rawit di tingkat pengecer pada periode t (waktu)(Rp/Kg), α : intercept . β : koefisien parameter., Ut : error term., kriteria pengujian: (9) Data harga time series seringkali tidak stasioner, sehingga hubungan harga di kedua pasar dapat dilihat melalui Ut. (2) Ut stasioner menyiratkan bahwa peubahan harga di tingkat produsen tidak bertentangan atau menyimpang dalam jangka panjang di tingkat pengecer (data kointegrasi).

Metode Error Correction Model (ECM).

Metode yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel yang diestimasi adalah dengan menggunakan uji Error Correction Model (ECM) menggunakan software Eviews 7 (Bossche, F.A.M.V. (2011), dan (Pranyoto, E. 2017).) uji digunakan untuk melihat pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari masing-masing variabel bebas dan variabel terikat. Uji ECM untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka

panjang, dan dapat menjelaskan hubungan antara variabel terikat dan variabel independen di masa sekarang dan masa lalu.

ECM mengasumsikan adanya keseimbangan dalam jangka pendek antar variabel ekonomi, jika dalam jangka pendek dalam suatu periode terjadi ketidakseimbangan maka pada periode berikutnya dalam rentang waktu tertentu akan terjadi proses koreksi kesalahan sehingga kembali ke posisi seimbang. Proses koreksi kesalahan sebagai sinkronisasi perilaku jangka pendek yang berpotensi mengalami ketidakseimbangan menuju perilaku jangka panjang yang merepresentasikan keadaan seimbang. Persamaan ECM yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta PPt = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta PEt + \alpha_2 ECT + \epsilon t$$

Keterangan: ΔPPt : periode t (waktu) (Rp/Kg peubahan harga jual cabai rawit di tingkat petani pada periode t (waktu) (Rp/Kg).g), ΔPEt : peubahan harga jual cabai rawit di tingkat konsumen pada periode t (waktu) (Rp/Kg), ECT : Error correction term, α_0 : intercept. α_1 : koefisien jangka pendek. α_2 : proporsi kesalahan neraca yang terjadi pada periode terakhir yang dikoreksi selama



satu tahun atau kecepatan penyesuaian kembali keseimbangan ($1/2 \alpha$), ϵ_t : error term.

Berdasarkan hasil penelitian statistik, jika signifikansi bertanda negatif, berarti model yang digunakan dalam penelitian valid. Koefisien jangka pendek dari persamaan ECM diwakili oleh nilai koefisien ECT. Hasil pengujian jangka pendek akan signifikan jika nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikan yaitu 0,05

Oktaviana, P. dan Umi B.D. (2023), (Bossche, F.A.M.V. (2011), dan (Pranyoto, E. 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN **Analisis Integrasi Pasar Cabai** **Rawit di Provinsi Bengkulu**

Integrasi pasar merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa jauh fluktuasi harga yang terjadi di pasar referensi (pasar konsumen) akan menyebabkan perubahan harga di pasar pengikut (pasar produsen). Integrasi pasar akan tercapai jika terdapat informasi pasar yang sama, memadai, terdistribusi dengan cepat ke pasar lain dan memiliki hubungan yang positif antara harga di pasar yang berbeda (Nuraeni, 2015).

Tes kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa

model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang. Hasil uji kointegrasi diperoleh dengan membentuk residual yang diperoleh dengan meregresikan variabel independen ke variabel dependen dengan OLS. Residual harus stasioner pada level untuk dikatakan memiliki kointegrasi (Basuki, 2017).

Tahap pertama pengujian kointegrasi adalah memastikan bahwa setiap data deret waktu stasioner pada urutan yang sama. Setelah dilakukan uji stasioner, diketahui bahwa data sudah stasioner dengan orde first difference I (1). Tahap kedua adalah menguji apakah nilai regresi yang dihasilkan stasioner atau tidak. Nilai residual dihasilkan dari model regresi antara harga di tingkat kabupaten Rejang Lebong dan harga di tingkat kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara. Dimana harga di tingkat kabupaten Rejang Lebong sebagai variabel terkait dan harga di tingkat kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara sebagai variabel bebas. Hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.



Tabel 1. Hasil regresi antara harga di tingkat kabupaten Rejang Lebong dan di tingkat kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	R-squared
(Price at Market Kph, Kr, Mm dan Bu)	-0.719937	0.170564	-4.220.931	0.0002	0.350602
C	4.032.392	7.403.660	0.054465	0.9569	

Source: Secondary data processed, 2019

Hasil regresi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam menghasilkan nilai residual kelima variabel signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, 95%, dan 90%. Hal ini terlihat pada nilai probabilitas yang dihasilkan lebih kecil dari nilai signifikansi (α) yaitu 0,01, 0,05 dan 0,1 ($0,0002 < 0,01, 0,05$ dan $0,1$) serta nilai R-square sebesar 0,350602. Nilai R-square yang diperoleh menjelaskan bahwa 35% variabel harga cabai rawit di tingkat Kabupaten Rejang Lebong

dapat dijelaskan oleh harga cabai rawit di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara.

Pada hasil regresi antara harga di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dengan di tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara dapat terbentuk nilai residual yang selanjutnya akan dilakukan uji stasioner terhadap nilai residual tersebut, yaitu dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi Antara Harga Di Tingkat Kabupaten Rejang Lebong Dan Di Tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko Dan Bengkulu Utara

Variabel	ADF t-Statistic	Nilai Critical Value			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
(Harga pada: Kph, Kr, MM dan Bu)	-4.220.931	-3.632.900	-2.948.404	-2.612.874	0.0022	Stasioner

Sumber: Data Sekunder diolah. 2019.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada Tabel 3 menunjukkan bahwa antara harga di tingkat Kabupaten

Rejang Lebong dan di tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara



terdapat kointegrasi. Adanya kointegrasi yang terjadi antara kedua variabel menunjukkan bahwa harga di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dan di tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara memiliki hubungan jangka panjang. Hal ini terlihat dari nilai residual regresi kedua variabel yang telah stasioner, dimana nilai t-statistik lebih kecil dari nilai kritis dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0,01, 0,05 dan 0,1 yaitu 0,0022.

Hasil tersebut sesuai dengan persyaratan data terkointegrasi, yaitu dimana data yang digunakan harus terintegrasi dengan derajat yang sama. Artinya, jika dua atau lebih data memiliki derajat integrasi yang berbeda, misalnya kondisi harga produsen $I(1)$ dan kondisi harga pengecer $I(2)$, maka kedua variabel tersebut tidak dapat dikointegrasikan. Residu harus stasioner untuk dikatakan memiliki kointegrasi. Dan dilihat dari nilai kritisnya yang lebih besar dari nilai probabilitasnya. Dengan demikian dapat dikatakan data terkointegrasi (Basuki, 2017)

Residu yang stasioner menunjukkan bahwa variabel yang

digunakan telah beriringan dalam jangka panjang, dengan kata lain ada faktor lain yang mengontrol variabel tersebut sehingga dapat hidup berdampingan dalam jangka panjang. Selain itu, variabel-variabel tersebut juga tidak dapat berhimpitan dalam waktu singkat, tetapi dalam waktu yang lebih lama saling menunjukkan. Variabel bebas sebagai faktor pembentuk ekspektasi tren jangka panjang yang menyebabkan variabel dependen selalu kembali ke ekspektasi tren (Pranyoto, E. 2017) dan Oktaviana, P. and Umi B. D. (2023),

Tes Model Koreksi Kesalahan (ECM).

Setelah dilakukan uji stasioner yang menunjukkan bahwa variabel harga di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dan di tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara stasioner pada orde $I(1)$, dan dilanjutkan dengan uji kointegrasi yang menunjukkan kedua variabel memiliki hubungan jangka panjang dilihat dari uji residual. yang stasioner pada orde $I(0)$. Kemudian langkah selanjutnya adalah memperbaiki ketidak seimbangan (Error Correction Model-ECM).



Hubungan jangka pendek dengan menggunakan metode ECM akan menghasilkan koefisien ECT (Error Correction Term). Koefisien ini mengukur regresi dan respon setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan (Basuki, 2017) dan (Nabila, N., et al., 2022). Koefisien koreksi ketidak seimbangan ECT berupa nilai absolut yang

menggambarkan seberapa cepat waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan nilai keseimbangan.

Pengujian dengan ECM dilakukan untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek hingga jangka panjang. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pengujian Model ECM antara Kabupaten Rejang Lebong dengan Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko, Bengkulu Utara

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(KPH)	0,414469	0.129462	3.201.482	0.0033
D(KR)	0.000131	0.149839	0.000875	0.9993
D(MM)	0.311362	0.197644	1.575.364	0.1260
D(BU)	0.190608	0.080292	2.373.935	0.0244
ECT(-1)	-0.659770	0.184479	-3.576.401	0.0012
C	-2.958.210	7.638.677	-0.003873	0.9969
R-squared	0.594740			
Prob(F-statistic)	0.000047			

Sumber: Data Sekunder diolah. 2019.

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 terlihat bahwa nilai probabilitas (F-statistics) menunjukkan bahwa R² signifikan dilihat dari nilai probabilitas Kabupaten Kepahiang lebih kecil dari nilai (α) yaitu ($0,0033 < 0,01, 0,05$ dan $0,1$), Nilai probabilitas Kabupaten Kaur lebih besar dari nilai (α) yaitu ($0,9993 > 0,01, 0,05$ dan $0,1$), nilai probabilitas Kabupaten

Mukomuko lebih besar dari nilai (α) yaitu ($0,1260 > 0,01, 0,05$ dan $0,1$) dan nilai probabilitas Kabupaten Bengkulu Utara lebih besar dari (α) 1% tetapi lebih kecil dari (α) 5% dan 10% yaitu ($0,0244 > 0,01$ dan $0,0244 < 0,05$ dan $0,1$). Nilai R² yang dihasilkan adalah 0,594740 yang berarti semakin baik ketepatan variabel harga di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan



Bengkulu Utara dalam menjelaskan variabel pada tingkat harga produsen. Nilai R^2 sebesar 0,594740 juga menjelaskan bahwa 59,47% perubahan harga di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dapat dijelaskan oleh perubahan harga di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara dan sisanya sebesar 40,53% dapat dijelaskan oleh variabel di luar model. Artinya pergerakan harga cabai rawit di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara berpengaruh terhadap perubahan harga cabai rawit di Kabupaten Rejang Lebong. Hal ini menjelaskan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini valid untuk digunakan.

Hasil uji ECM yang telah dilakukan antara harga cabai rawit di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dengan harga cabai rawit di tingkat kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara menunjukkan bahwa nilai ECT di model negatif dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 99%, 95% dan 90% hal ini terlihat dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari nilai signifikan (0,01, 0,05 dan 0,1) yaitu 0,0012. Nilai koefisien ECT pada

estimasi model ECM menghasilkan nilai ECT sebesar -0.659770 yang menunjukkan proporsi kesalahan pada kondisi ekuilibrium yang harus diperbaiki. Nilai koefisien tersebut menjelaskan bahwa selisih jangka panjang dan jangka pendek yang dapat dikoreksi selama satu tahun adalah sekitar 65,97%. Artinya penyesuaian harga pada kondisi keseimbangan harga cabai rawit di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dan di tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara membutuhkan waktu sekitar 4 bulan ($4/0.65970$). tanda negatif pada nilai koefisien ECT menunjukkan bahwa bila pada periode sebelumnya variabel dependen lebih besar dari keseimbangan (tren) jangka panjang, periode berikutnya akan menurun. Bila pada periode sebelumnya variabel berikutnya lebih kecil dari keseimbangan (trend) jangka panjang, maka pada periode berikutnya variabel independen akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengujian kointegrasi dan ECM menunjukkan adanya hubungan yang terintegrasi antara harga cabai rawit di tingkat Kabupaten Rejang Lebong dengan di



tingkat Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko, dan Bengkulu Utara. Hal ini dijelaskan oleh kedua variabel yang memiliki hubungan jangka panjang namun pergerakan harga cabai rawit pada kondisi ekuilibrium jangka pendek semakin jauh yang ditunjukkan dengan nilai ECT negatif. Harga cabai rawit di tingkat pengecer masih belum tertransmisikan secara sempurna ke tingkat petani, sehingga masih terdapat informasi yang belum tersampaikan dengan sempurna. Nilai ECT sebesar 65,97% sesuai dengan pernyataan Irawan (2007) bahwa secara umum integrasi pasar antara produsen dan pengecer untuk komoditas sayuran berkisar antara 49,1% sampai dengan 81,3%.

Nilai koefisien harga di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara menjelaskan bahwa kenaikan harga cabai rawit yang terjadi di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara akan menyebabkan kenaikan harga cabai rawit di tingkat Kabupaten Rejang Lebong, namun pergerakan harga cabai rawit semakin jauh dari ekuilibrium jangka pendek. Hal ini ditunjukkan dengan nilai

koefisien harga di Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara yang menghasilkan sebesar (0.414469, 0.000131, 0.311362 dan 0.190608) yang berarti jika terjadi kenaikan harga cabai rawit di tingkat kabupaten di Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara Rp. 1.000,00 maka akan menyebabkan kenaikan harga cabai rawit di tingkat produsen sebesar Rp414.469, Rp. 131, Rp311.362 dan Rp190.608), namun kenaikan harga cabai rawit di tingkat kabupaten Rejang Lebong cenderung lebih rendah dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi di tingkat kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara.

Besarnya kenaikan harga antara produsen dan pengecer yang tidak sama membuat keseimbangan jangka pendek semakin jauh. Hal ini disebabkan kurangnya informasi terkait perubahan harga cabai rawit antara harga di tingkat produsen dan harga di tingkat pengecer. Produsen umumnya hanya mendapatkan informasi harga dari produsen lain yang sudah melakukan penjualan atau dari pengepul lain. Menurut Hanani, dkk. (2023), Magfiroh et al (2017) dan



(Ravallion, (1986) yang menyatakan bahwa dalam pasar yang terintegrasi, harga dari pasar yang berbeda memiliki hubungan yang positif sebagai cerminan kelancaran arus informasi pasar. Baffes dan Bruce dalam Magfiroh et al (2017) juga menyatakan bahwa integrasi pasar akan tercapai jika terdapat informasi pasar yang sama, memadai, terdistribusi dengan cepat ke pasar lain dan memiliki hubungan positif antara harga di pasar yang berbeda. Respon harga langsung dapat terjadi jika infrastruktur transportasi, fasilitas dasar pasar, sistem informasi harga dan pasar yang transparan berkembang dengan baik (Pranata, et.al. 2020). Sejalan dengan penelitian Jumiana (2018), terlihat bahwa nilai probabilitas kedua variabel lebih besar dari nilai tingkat riil, yaitu $0,586 > 0,05$ maka terima H_0 . Hal ini menjelaskan bahwa antara variabel PF (harga di tingkat petani) dan PR (harga di tingkat pengecer) tidak ada hubungan sebab akibat. tidak ada hubungan ketergantungan antara PF dan PR karena sistem distribusi cabai merah yang buruk dan kurangnya

informasi harga di tingkat pengecer ke petani.

Selain itu, kenaikan harga di tingkat produsen selalu dimanfaatkan pedagang untuk meningkatkan margin dagang. Produsen berpendapat bahwa pedagang dengan mudah meneruskan kenaikan harga di tingkat produsen melalui kenaikan harga jual di pasar. Sedangkan produsen pada dasarnya memiliki pengaruh yang sangat lemah di pasar. Setiap perubahan harga di tingkat petani persentasenya lebih tinggi daripada perubahan harga di tingkat konsumen. Artinya respon perubahan harga cabai rawit merah di tingkat konsumen lebih kecil daripada respon perubahan harga cabai rawit merah di tingkat petani Hastuti, H. dan Asri, N.A.S. (2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik simpulan sebagai berikut: Dalam pemasaran cabai rawit di Provinsi Bengkulu terbukti adanya integrasi pasar dalam pembentukan harga antara harga cabai rawit Kabupaten Rejang Lebong, dipengaruhi harga cabe rawit di



Kabupaten Kepahiang, Kaur, Mukomuko dan Bengkulu Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, saran yang dapat dijadikan masukan dalam mewujudkan stabilitas harga dan pasar yang terintegrasi antara lain: Pemerintah perlu memberikan informasi tentang harga cabai rawit secara berkelanjutan baik secara media cetak, televisi, atau media elektronik lainnya agar petani dan konsumen dapat mengetahui setiap perubahan harga cabai merah secara cepat dan akurat. Perlu dilihat kausalitas untuk membuktikan bahwa harga cabai rawit di Kabupaten Rejang Lebong mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Kepahiang dan Kabupaten Mukomuko, dan kedua daerah tersebut tidak mempengaruhi harga cabai rawit di Kabupaten Rejang Lebong

REFERENSI

Anindita, R., dan Baladina, N. (2017). Pemasaran Produk Pertanian. 1. ANDI (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
<https://cir.nii.ac.jp/crid/1130575871558361263>

Basuki, A.T. (2017). Aplikasi Error Correction Model (ECM) dalam Ekonomi. UMY- Fakultas

Ekonomi. Yogyakarta.
<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/2051/C.2-NAno%20Prawoto.pdf?sequence=5&isAllowed=>

Batafor, G.G. dan Haryati M.S. (2022). Kajian Integrasi Pasar Produsen Dan Pasar Konsumen Komoditi Cabai Rawit Di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Proceeding Of National Seminar On Maritime And Interdisciplinary Studies*. :212-218. <Http://E-Journal.Akpelni.Ac.Id/Index.Php/Nsmis/Index>

Boussougou, G.B., Esther S.S., Claude N., Davide M. (2021). Identifying Agricultural Areas With Potential For City Connections: A Regional-Scale Methodology For Urban Planning. *Elsevier. Land Use Policy*. 103 (April) 10532: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105321>

[BPS] Badan Pusat Statistik Provinsi Bengkulu. (2019). Bengkulu Dalam Angka <https://bengkulu.bps.go.id/publication/2019/08/16/efa27e09738ef9cd184d7a9a/provinsi-bengkulu-dalam-angka-2019.html>

[BPS]. Badan Pusat Statistik (2021). Publikasi Sayur dan Buah Provinsi Bengkulu 2020. <https://bengkulu.bps.go.id/static/table/2021/12/20/747/produksi-cabai-rawit-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-bengkulu-tahun-2019-2020.html>



- Bossche , F. A. M. V. (2011). Fitting State Space Models with Eviews. *Journal of Statistical Software*. 41(8):1-18. <https://www.jstatsoft.org/issue/view/v041>
- Choiriyatur R. dan Endang W. P. (2021). Analisis Rantai Pasok (Supply Chain Management) Pada Penjualan Salak Di Dusun Salakan Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember. *Jurnal Kubis*. 2 (2) 185-195. <http://ejournal.uj.ac.id/index.php/kub/issue/view/207>
- Damayanti, D., Arifin A. Mohammad A. S. (2023). Analisis Tata Niaga Kacang Tanah Studi kasus di Desa Labuaja, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*. 11(1): 88-97. DOI: <https://doi.org/10.46918/agribis.v11i1.1685>
- Fadli, M. (2021). Analisis Keterpaduan Pasar Antara Pedagang Besar Dan Pedagang Kecil Komoditas Cabai Rawit Pada Pasar Rakyat Di Kabupaten Situbondo (Studi Kasus Di Pasar Panji Kabupaten Situbondo) *Agribios*, [S.L.], Issn 2723-7044.19(1): 6-14. Doi:10.36841/Agribios.V19i1.948
- Hanani, A., Ratya, A. Rini, M. 2020. Analysis Of Market Integration Cayenne Pepper (Capsicum Frutescens L.) In Malang District. *Agricultural Socio- Economics Journal*. 20:23-30. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2020.020.1.4>
- Harun M., Ria I., Yuriko B. (2021). Analisis Integrasi Harga Cabai Rawit Pada Pasar Tradisional Di Kabupaten Gorontalo. : *Agri-Sosioekonomi* .19(2) (2023): 761-774. h24_42. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/48304>
- Hastuti ,H. dan Asri, N.A.S. (2020). Analisis Pemasaran Komoditas Cabai Rawit Merah di Desa Brajan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 25(4): 524-532. p-ISSN: 0853-4217. e-ISSN: 2443-3462. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.25.4.524>
- Hidayat, H., Syahrul G.S, dan D Yadi H. (2022). Analisis Integrasi Pasar Cabai Merah Besar di Kota Tasikmalaya. *JEPA, Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. P-ISSN: 2614-4670 E-ISSN: 2598-8174 6(3): 1051-1061. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.03.25> <https://ejournal.uns>
- Irawan, B. (2007). Fluktuasi Harga, Transmisi Harga, dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah, Analisis Kebijakan Pertanian. 5(4): 358-373. <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/b5be40bb-718a-46bf-b7b0-5e74f7c2b4ca/content>.



- Jumiana,W., Azhar dan Edy, M. 2018. Analisis Variasi Harga dan Integrasi Pasar Vertikal Cabai Merah di Kabupaten Gayo Lues. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 3(4):577-593.<https://badge.dimensions.ai/details/id/pub.1127365537>
- Kotler, P. Dan Kevin L. K. (2018) *Manajemen Pemasaran Edisi 12 Jilid 1. PT Indeks* . ISBN: 979-683-817-6. 12: 444 pp. Jakarta. <https://www.lib.bwi.go.id/>
- Kustiari, R., Wahyuning K. Sejati dan Riva,Y. 2018. Integrasi Pasar Dan Pembentukan Harga Cabai Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*.36(1):39-53. <https://epublikasi.pertanian.go.id/berkala/jae/article/view/1780>
- Magfiroh, I.S., Rahman, R.Y., Setyawati, I.K., Zainudin, A. (2017). Respon Harga Produsen Terhadap Peubahan Harga Konsumen Bawang Merah di Indonesia. *JSEP*. 10(3). <https://doi.org/10.19184/jsep.v10i3.6481>
- Martínez-Reina, A. M. (2023). Price formation in the eggplant (*Solanum melongena* L.) value chain in the department of Córdoba, Colombia. *Corporación Colombiana de Investigación Agropecuaria (AGROSAVIA), Centro de Investigación Turipaná, Cereté, Colombia* 20 (1): 1-14. <https://doi.org/10.19053/01228420.V20.N1.2023.15771>
- Ministry of Agriculture (2020). *OUTLOOK CABAI*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal <https://123dok.com/document/qmj9pdm5-outlook-sistem-informasi-pertanian-sekretariat-jenderal-kementerian-pertanian.html>
- Nabila, N., Taufik, C. Dan Ida, A.P.S. (2022). Analisis Pengaruh Ekonomi Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2021 *Jurnal Konstanta*, Desember 2022. 1 (2):50-63. Doi: <https://doi.org/10.29303/Konstanta.V1i2.362>
- Nooyo, I. dan Fatmawati. (2021). Analisis Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Di Desa Suka Makmur Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan* . 9(3) : 169-180. ISSN 2302-6944,e-ISSN2581-1649 169. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2336441&val=22482&title=>
- Nuraeni,D., Ratya, A. dan Syafrial. 2015. Analisis Variasi Harga Dan Integrasi Pasar Bawang Merah Di Jawa Barat. *Habitat*. 26:163-172. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.3.19>
- Oktaviana, P. and Umi B. D. (2023), Analysis of Indonesian palm oil export supply to Egypt: error correction model approach. *Article 3, , . 101(2); 274-*



- 281 DOI: 10.21608/ejar.2023.178107.1311
- Olviana T., Nendissa D.R., Khoiriyah N., Sa'diyah A.A (2020). shallot spatial market integration between surplus and deficit areas. russian journal of agricultural and socio-economic sciences (sept 2020) RJOAS, 9(105), September 2020. DOI <https://doi.org/10.18551/rjoas.2020-09.18163-175>
- Pranata, B.D., Redy B. dan Mostopa R. (2020). Analysis Of The Marketing Efficiency Of The Red Curly Chili (*Capsicum annum L.*) IN KEPAHANG DISTRICT. Jurnal Agrisep. 20(2); 367-380. <https://doi.org/10.31186/jagrise.p.20.2.367-380>
- Pranyoto, E. (2017). Analisis Kointegrasi Dan Kausalitas Engel Granger Tingkat Suku Bunga Simpanan, Peubahan Nilai Tukar Rp/Usd Dan Return Pasar Saham Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Bisnis Darmajaya. 3(2): 106-125. <https://core.ac.uk/download/pdf/295460046.pdf>
- Rahman R., Andi N., dan Andi E. S. (2023). Analisis Dampak Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Buttu Sawe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. . Jurnal Agribis. 11(1): 25-33. DOI: <https://doi.org/10.46918/agribis.v11i1.1685>
- Ravallion, M. (1986). Testing Market Integration. *American Agricultural Economics Association*. 68:102-109. <https://doi.org/10.2307/1241654>
- Ruslan, J.A.dan Dira A. P. (2022). Market Efficiency of Main Food Commodities in West Java Province. Suluh Pembangunan : Journal of Extension and Development. 14(1):1-8. DOI: <https://doi.org/10.23960/jsp.Vol4.No1.2022.120>
- Saptana , N., Chaerul M., dan Sri H.S.(2018) Manajemen Rantai Pasok Komoditas Cabai pada Agroekosistem Lahan Kering di Jawa Timur. journal article // Analisis Kebijakan Pertanian DOI: 10.21082/akp.v16n1.2018.19-41
- Setiawan, I., Munirwan, Z., dan Siti, A.A.T. 2018. Analisis Integrasi Vertikal Pasar komoditas Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens L*) Di Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Ilmiah Agribisnia. 3(1):12-17. <http://dx.doi.org/10.33772/jia.v3i1.6758>.
- Silalahi, R.S., M. Mustopa R. dan , Redy B. (2017). Integrasi pasar spasial telur ayam ras di provinsi bengkulu. Jurnal agrisep. 16(0): 71-86. <https://doi.org/10.31186/jagrise.p.16.1.71-86>
- Sofanudin, A. Dan Eko W.B. (2017). Analisis Saluran Pemasaran Cabai Rawit (*Capsicum Frutescens. L*) (Studi Kasus Di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar). Viabel :



Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu
Pertanian. 11(1): 46-58.
<https://doi.org/10.35457/Viabe1.V11i1.234>

Pertanian dan Agribisnis. 7, (2):
558-
568 . <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.12>

Widadie, F., dan A. Susanto. (2012).
Analisis Integrasi Pasar dan
Simulasi Kebijakan Harga.
SEPA. 8:125-136.
<https://jurnal.uns.ac.id/sepa/article/view/48858>

Winarni I.P., Roni A., dan Silfia S.
(2023). Analisis Pemasaran
Pinang Iris di Nagari Bukik
Sikumpa Kecamatan Lareh
Sago Halaban Kabupaten Lima
Puluh Kota. JEPA, Jurnal
Ekonomi Pertanian dan
Agribisnis. 7 (2): 579-599 .
DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2023.007.02.14>

Wineman, A., Lemekezani, C.,
Thomas,s.J. (2022). Trends in
Tobacco Production and Prices
in Malawi. Oxford academic
journal. Nicotine & Tobacco
Research. 24 (2): 227–232.
<https://doi.org/10.1093/ntr/ntab197>

Yasin ,M., dan Aisyah N.H. (2021).
Analisis SCP (Structure,
Conduct, Performance) Jeruk
Siam Saat Pandemi Covid-19 Di
Kecamatan Umbulsari
Kabupaten Jember. Jurnal
Kubis. 2 (2): 113-133.
<http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/kub/issue/view/207>

Yustanto,E., Maswadi M., dan Anita
S.(2023). Struktur Perilaku Dan
Kinerja Pasar Komoditi Karet
Di Desa Manggala Kabupaten
Melawi. JEPA, Jurnal Ekonomi